



Analisis Peran Tutor dalam Menerapkan Prinsip Progresivisme di PKBM Rumah Kita

Michael Yudha Pratama¹, Elizon Nainggolan², Laura Aulia Silalahi³, Clara Desmiati Br Sembiring⁴, Liza Azzahrah⁵, Sabila Alvina⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

E-mail: michaelyudha@unimed.ac.id¹, elizonnaong06@gmail.com²,
lauraauliasilalahi@gmail.com³, claradesmiati09@gmail.com⁴, lizaazzhrh1204@gmail.com⁵,
roronoabilzz@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received September 29, 2025

Revised September 30, 2025

Accepted December 12, 2025

Keywords:

Progressivism; Tutor's Role;
Active Learning; PKBM Rumah
Kita; Hybrid Learning System;
Non-formal Education

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of tutors in implementing the principles of progressivism at PKBM Rumah Kita, particularly within the context of non-formal education involving learners from diverse backgrounds. A descriptive qualitative approach was employed to explore the tutor's roles as facilitator, motivator, social mediator, and designer of flexible, learner-centered instruction. The findings indicate that tutors implement progressive learning methods such as project-based learning, group discussions, problem solving, simulations, and the use of both digital and non-digital media. The hybrid learning system accommodates learners' varied needs, although challenges arise, including limited technology access, inconsistent learning discipline, and differing levels of readiness. Tutors address these challenges through routine reminders, alternative materials, personalized assistance, remedial sessions, and continuous reflection. Overall, the implementation of progressivism at PKBM Rumah Kita effectively promotes creative, collaborative, inclusive, and contextually relevant learning experiences.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received September 29, 2025

Revised September 30, 2025

Accepted December 12, 2025

Kata Kunci:

Progresivisme; Peran Tutor;
Pembelajaran Aktif; PKBM
Rumah Kita; Sistem Hybrid;
Pendidikan Nonformal

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tutor dalam menerapkan prinsip progresivisme di PKBM Rumah Kita, khususnya dalam konteks pembelajaran nonformal yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang beragam. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali peran tutor sebagai fasilitator, motivator, mediator sosial, serta perancang pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor menerapkan metode pembelajaran progresif seperti *project-based learning*, diskusi kelompok, *problem solving*, simulasi, serta penggunaan media digital dan non-digital. Sistem *hybrid* yang diterapkan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan teknologi, disiplin belajar, dan variasi kesiapan peserta. Tutor mengatasi hambatan tersebut melalui pengingat rutin, materi alternatif, pendampingan personal, sesi remedial, serta refleksi berkelanjutan. Secara keseluruhan, penerapan progresivisme di PKBM Rumah Kita terbukti mendukung pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, inklusif, dan relevan dengan kehidupan peserta.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Michael Yudha Pratama
Universitas Negeri Medan
E-mail: michaelyudha@unimed.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Menurut Sudjana (2019), pendidikan nonformal berfungsi sebagai jalur alternatif yang fleksibel, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan belajar masyarakat dengan beragam latar sosial dan ekonomi. PKBM Rumah Kita hadir sebagai salah satu lembaga yang menawarkan layanan pendidikan bagi peserta didik dari berbagai kelompok, seperti pekerja, ibu rumah tangga, remaja putus sekolah, serta individu dengan mobilitas tinggi. Keberagaman ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, relevan, dan menempatkan pengalaman peserta didik sebagai pusat proses belajar (Uno, 2021). Oleh karena itu, lembaga ini membutuhkan model pembelajaran yang responsif dan tidak kaku sebagaimana pendidikan formal.

Dalam konteks tersebut, prinsip progresivisme menjadi landasan yang sangat relevan untuk diterapkan. Progresivisme, menurut Dewey (1938), menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi bersifat pasif atau berpusat pada tutor, melainkan mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kolaborasi (Sagala, 2020).

Tutor berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pengembangan makna dari pengalaman mereka sendiri. Orientasi ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang menuntut keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan adaptabilitas (Trilling & Fadel, 2009).

PKBM Rumah Kita menggunakan sistem hybrid yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring sebagai upaya adaptasi terhadap kondisi peserta. Model ini memungkinkan peserta untuk tetap terlibat dalam kegiatan belajar meskipun memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas. Menurut Arifin (2022), pembelajaran hybrid efektif dalam meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas pendidikan selama peserta mendapatkan dukungan media dan strategi yang tepat. Tutor di PKBM Rumah Kita memanfaatkan berbagai media digital seperti WhatsApp, video pembelajaran, serta modul mandiri non-digital agar seluruh peserta dapat mengikuti pembelajaran tanpa hambatan signifikan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip progresivisme yang menekankan kebermaknaan dan keberlanjutan proses belajar sesuai konteks kehidupan peserta.

Walaupun demikian, penerapan progresivisme dalam sistem hybrid tidak lepas dari sejumlah kendala. Keterbatasan teknologi, literasi digital yang beragam,



motivasi belajar yang fluktuatif, dan kurangnya manajemen waktu peserta merupakan tantangan yang sering muncul dalam pembelajaran nonformal (Lestari, 2021). Permasalahan ini menuntut tutor untuk memiliki kreativitas dalam menciptakan solusi, misalnya melalui pengingat belajar, pemberian materi alternatif, pendampingan personal, serta penyesuaian metode berdasarkan kebutuhan peserta. Menurut Knowles (2018), peserta didik dewasa membutuhkan dorongan, fleksibilitas, serta pengalaman belajar yang sesuai dengan realitas hidup mereka agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Dengan demikian, peran tutor menjadi sangat krusial dalam menjaga motivasi dan keberlanjutan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana peran tutor dalam menerapkan prinsip progresivisme di PKBM Rumah Kita. Penelitian ini mengkaji bentuk metode progresif yang digunakan, adaptasi pembelajaran hybrid, serta strategi tutor dalam menghadapi keberagaman dan tantangan belajar peserta. Selain memberikan gambaran empiris, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan model pembelajaran progresif yang lebih efektif di lembaga pendidikan nonformal lainnya. Hasil penelitian juga berkontribusi terhadap penguatan peran tutor sebagai fasilitator, mediator, dan inovator dalam pembelajaran berbasis pengalaman di abad modern.

KAJIAN TEORI

Peran Tutor dalam Pembelajaran Progresif

Tutor menurut Slameto (2010) merupakan seseorang yang memberikan

bimbingan belajar secara terarah untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif, sementara Abdurrahman (2012) menjelaskan bahwa tutor berfungsi sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar melalui arahan dan penguatan. Pembelajaran progresif sendiri adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar dengan menekankan pengalaman langsung, pemecahan masalah, kerja sama, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Landasan dari pendekatan ini berasal dari teori progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey, yang menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata, aktivitas peserta didik, serta proses sosial yang mendorong interaksi, eksplorasi, dan refleksi.

Teori progresivisme yang dipelopori John Dewey (1938) menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik, berorientasi pada pengalaman langsung, interaksi, aktivitas, dan refleksi sebagai inti proses belajar. Dalam kerangka ini, tutor berperan bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan nonformal, peran tutor mengalami pergeseran signifikan menjadi pengarah proses belajar yang fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan peserta (Suprayogo, 2021).

Peran tutor dalam progresivisme meliputi:

1. Fasilitator dan Mediator Belajar

Tutor menciptakan lingkungan yang mendorong peserta mengeksplorasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta membangun pengetahuan secara sosial.



Pembelajaran dianggap efektif ketika peserta terlibat aktif melalui interaksi (Dewey, 1938).

2. Motivator dan Pengembang Potensi

Tutor mendorong peserta mengenali dan mengembangkan potensi mereka melalui aktivitas bermakna dan kontekstual.

3. Pemberi Scaffolding

Tutor memberikan dukungan bertahap sesuai kemampuan peserta sehingga mereka mampu belajar mandiri secara bertahap, sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky.

4. Pembentuk Komunitas Belajar Demokratis

Tutor memfasilitasi ruang pembelajaran yang menekankan kerja sama, dialog, dan kesetaraan antar peserta.

5. Perancang Pembelajaran Fleksibel dan Berpusat pada Peserta

Tutor menyesuaikan strategi, metode, dan media berdasarkan kebutuhan, minat, dan kondisi peserta.

Di PKBM Rumah Kita, tutor menjalankan peran progresif tersebut secara nyata. Tutor membuka sesi dengan pertanyaan pemantik, mengaitkan materi dengan pengalaman peserta, membimbing melalui scaffolding, serta memastikan pembelajaran berlangsung inklusif bagi peserta dengan berbagai latar belakang. Penggunaan pendekatan humanis ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati & Alfiansyah (2020) yang menunjukkan bahwa tutor pada pendidikan masyarakat perlu mengembangkan dialog, refleksi, dan pendampingan personal untuk memperoleh pembelajaran bermakna. Wahyudi (2022) juga menegaskan bahwa tutor progresif harus mendorong kemampuan reflektif melalui diskusi kritis dan kegiatan kolaboratif.

Hidayat (2018) menekankan bahwa tutor perlu memahami konteks sosial peserta untuk merancang kegiatan berbasis pengalaman. Anwas (2019) menambahkan bahwa peran tutor pada era digital mencakup kemampuan mengintegrasikan media teknologi secara tepat guna memperluas ruang belajar.

Metode Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Kolaboratif

Pembelajaran aktif berlandaskan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas, bukan diberikan secara pasif. Metode ini mengutamakan pengalaman langsung, keterlibatan emosional, diskusi, kerja sama, serta kemampuan peserta mengonstruksi makna pembelajaran. Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa metode aktif meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan pemecahan masalah peserta.

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran progresif di PKBM meliputi:

1. Project-Based Learning (PBL)

Peserta belajar melalui pelaksanaan proyek nyata seperti kampanye lingkungan, kegiatan sosial, atau usaha mikro. Tutor membimbing setiap tahap proyek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Model ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi antarpeserta.

2. Problem Solving Activities

Peserta dihadapkan pada masalah nyata atau studi kasus untuk dianalisis bersama. Kegiatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir logis serta keterampilan mengidentifikasi dan merancang solusi kreatif.

3. Diskusi Kelompok dan Simulasi

Metode ini memperkaya pembelajaran sosial melalui latihan



pengambilan keputusan, analisis situasi, dan kemampuan memahami berbagai perspektif.

4. Penggunaan Media Digital dan Non-digital

Tutor mengombinasikan media seperti video, Canva, PowerPoint, serta materi cetak dan kuis manual untuk memastikan semua peserta dapat mengikuti pembelajaran, termasuk peserta yang memiliki keterbatasan teknologi.

Metode-metode tersebut terbukti efektif berdasarkan sejumlah penelitian Indonesia. Yuliana (2021) menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan kerja sama dan kreativitas peserta didik pada pendidikan masyarakat. Suryani (2020) menjelaskan bahwa problem solving membantu peserta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Nugraha (2022) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran nonformal meningkatkan motivasi belajar, walaupun tetap harus dilengkapi alternatif manual.

Nurkencana (2017) menegaskan bahwa pembelajaran aktif harus mampu melibatkan peserta secara intelektual, emosional, dan sosial, sehingga pengalaman belajar menjadi bermakna. Suprayogo (2021) menekankan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika tutor mampu mengintegrasikannya dengan baik.

Sistem Hybrid Tatap Muka–Daring dalam Pembelajaran Progresif

Pembelajaran hybrid adalah kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Model ini memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk belajar sesuai waktu, kondisi, dan akses yang mereka miliki. Sistem hybrid mendukung pembelajaran progresif karena

mengintegrasikan pembelajaran mandiri, pembelajaran kolaboratif, dan pengalaman belajar kontekstual.

Di PKBM Rumah Kita, sistem hybrid dilakukan secara bergantian: satu minggu tatap muka penuh dan satu minggu pembelajaran daring melalui Zoom. Sistem ini dirancang untuk mengakomodasi kesibukan peserta yang bekerja, mengurus keluarga, atau memiliki keterbatasan waktu. Tutor menyediakan materi alternatif berupa bahan cetak dan kuis manual bagi peserta yang tidak memiliki akses ke teknologi digital. Praktik ini memperkuat prinsip progresivisme yang menekankan inklusivitas dan personalisasi.

Hybrid learning menyediakan beberapa manfaat utama:

1. Memfasilitasi akses belajar yang fleksibel
 2. Memungkinkan peserta mengulang materi kapan saja
 3. Meningkatkan literasi digital
 4. Mendukung kolaborasi baik secara daring maupun tatap muka
 5. Mendorong pembelajaran mandiri
- Namun demikian, model ini juga memiliki tantangan seperti ketimpangan akses teknologi, kedisiplinan peserta, serta variasi kesiapan belajar.

Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa hybrid learning efektif meningkatkan fleksibilitas belajar di program kesetaraan. Pratama (2020) menyebutkan bahwa hybrid learning di PKBM dapat meningkatkan motivasi belajar apabila tutor memberikan struktur dan komunikasi yang jelas. Hakim (2022) menegaskan bahwa kesenjangan akses teknologi harus diatasi dengan penyediaan materi non-digital dan sesi tatap muka remedial.



Anwas (2019) menekankan bahwa kesiapan digital tutor menentukan keberhasilan hybrid learning. Sementara itu, Suprayogo (2021) menyatakan bahwa keseimbangan antara aktivitas sinkron dan asinkron sangat penting agar pembelajaran hybrid tetap relevan, inklusif, dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam peran tutor dalam menerapkan prinsip progresivisme pada proses pembelajaran di PKBM Rumah Kita. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan pengalaman, praktik pembelajaran, interaksi tutor dan peserta, serta konteks sosial yang tidak dapat diukur secara numerik melainkan melalui pemaknaan dan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada satu orang tutor Paket B untuk menggali pemahaman tentang peran tutor, metode pembelajaran progresif, implementasi sistem hybrid, serta kendala dan strategi mitigasi yang diterapkan. Observasi dilakukan pada sesi tatap muka dan daring untuk mengamati aktivitas pembelajaran, pola interaksi, tingkat partisipasi peserta, serta penggunaan media oleh tutor. Dokumentasi berupa bahan ajar seperti slide presentasi, video pembelajaran, Canva, kuis online, serta catatan aktivitas pembelajaran digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Subjek penelitian adalah seorang tutor Paket B yang aktif mengajar di PKBM Rumah Kita, sedangkan objek penelitian mencakup praktik pembelajaran yang menunjukkan penerapan prinsip

progresivisme, termasuk metode pembelajaran aktif, penggunaan media digital dan non-digital, serta pelaksanaan sistem hybrid.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian seperti peran tutor, metode pembelajaran, kendala, dan strategi mitigasi. Kedua, data disajikan dalam bentuk kategori tematik untuk mempermudah pemaknaan terhadap pola dan temuan yang muncul. Ketiga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang menghubungkan temuan lapangan dengan teori progresivisme, khususnya pemikiran John Dewey tentang learning by doing, pengalaman langsung, dan pembelajaran berbasis masalah.

Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana prinsip progresivisme diterapkan secara nyata dalam konteks pendidikan nonformal, serta bagaimana tutor menyesuaikan praktik pembelajaran dengan kebutuhan peserta yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor PKBM Rumah Kita telah menjalankan peran progresif secara konsisten dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dan observasi, tutor berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pertanyaan pemantik, diskusi reflektif, serta aktivitas yang berkaitan langsung dengan pengalaman hidup peserta. Model interaksi tersebut selaras dengan prinsip progresivisme John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermula dari pengalaman nyata dan



bergerak menuju pemahaman yang lebih luas. Tutor juga menerapkan pendekatan scaffolding yang dilakukan secara bertahap untuk membantu peserta mencapai kemandirian belajar, terutama bagi mereka yang memiliki kesulitan dalam memahami materi atau menggunakan teknologi.

Pembelajaran di PKBM Rumah Kita berlangsung secara aktif, kreatif, dan kolaboratif melalui penerapan berbagai metode seperti project-based learning, simulasi, diskusi kelompok, serta pemecahan masalah berbasis kasus nyata. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoretis, tetapi juga menerapkannya melalui proyek nyata seperti kampanye lingkungan, aktivitas kewirausahaan sederhana, dan kegiatan sosial. Praktik ini memperkuat gagasan progresivisme bahwa belajar merupakan proses membangun pengalaman melalui interaksi dan tindakan langsung. Tutor juga memanfaatkan kombinasi media digital (PPT, Canva, video pembelajaran, kuis daring) dan media non-digital (materi cetak dan kuis manual), yang menunjukkan fleksibilitas dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan dan akses peserta terhadap teknologi.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sistem hybrid menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga kesinambungan pembelajaran. Pola bergantian antara tatap muka dan daring memberikan ruang bagi peserta yang bekerja atau memiliki tanggung jawab domestik untuk tetap mengikuti pembelajaran. Pada sesi daring, tutor menyediakan materi ringkas, kuis interaktif, serta diskusi melalui Zoom. Namun, bagi peserta yang tidak memiliki perangkat atau jaringan memadai, tutor menyediakan alternatif berupa materi cetak.

Sistem ini tidak hanya memastikan pemerataan kesempatan belajar, tetapi juga mendorong peserta mengembangkan kemampuan literasi digital dan manajemen waktu, yang merupakan bagian dari karakter pendidikan progresif abad 21.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah kendala dalam penerapan pembelajaran progresif. Kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif sering kali menghambat proses pembelajaran daring. Selain itu, kedisiplinan peserta dalam mengelola waktu serta perbedaan tingkat literasi digital menyebabkan sebagian peserta mengalami kesulitan mengikuti ritme pembelajaran. Beban kerja tutor juga meningkat karena harus mempersiapkan dua bentuk pembelajaran sekaligus, yaitu tatap muka dan daring, yang masing-masing menuntut perencanaan serta evaluasi yang berbeda.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tutor menerapkan sejumlah strategi mitigasi yang cukup efektif. Tutor memberikan pengingat jadwal secara rutin melalui grup WhatsApp, menyediakan materi alternatif bagi peserta yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring, serta membuka sesi remedial untuk membantu peserta yang tertinggal. Selain itu, tutor melakukan refleksi secara berkala untuk menilai efektivitas metode yang digunakan dan menyesuaikannya dengan kondisi peserta. Pendekatan adaptif ini menunjukkan bahwa tutor tidak hanya menerapkan progresivisme dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam pengelolaan kelas yang fleksibel, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta.



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi progresivisme di PKBM Rumah Kita berjalan efektif melalui peran tutor yang humanis, penggunaan metode pembelajaran aktif, fleksibilitas sistem hybrid, serta strategi mitigasi yang adaptif. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar peserta. Temuan ini menguatkan bahwa progresivisme relevan diterapkan dalam pendidikan nonformal, terutama pada konteks peserta didik yang heterogen dan membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip progresivisme di PKBM Rumah Kita berjalan efektif melalui peran tutor yang berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Tutor secara konsisten mengaitkan materi dengan pengalaman hidup peserta, memanfaatkan metode aktif seperti diskusi, simulasi, dan proyek berbasis pengalaman, serta memadukan media digital dan non-digital agar pembelajaran tetap inklusif. Sistem hybrid yang diterapkan bergantian antara tatap muka dan daring memberikan fleksibilitas bagi peserta yang memiliki kesibukan kerja maupun tanggung jawab keluarga, serta mendukung tumbuhnya kemandirian belajar sesuai dengan semangat progresivisme.

Meskipun ditemukan kendala seperti keterbatasan perangkat, jaringan internet yang tidak stabil, serta variasi literasi digital peserta, tutor mampu menjaga keberlangsungan pembelajaran

melalui komunikasi intensif, penyediaan materi alternatif, serta pendampingan personal bagi peserta yang membutuhkan bantuan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan progresif sangat relevan diterapkan dalam pendidikan nonformal karena mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan humanis, serta mendukung pengembangan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Rineka Cipta.
- Anwas, O. M. (2019). *Teknologi Pembelajaran untuk Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Mustaghfiqh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Nugraha, S. (2022). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(2).
- Nurhayati, F. (2023). Observasi sebagai Teknik Evaluasi Pembelajaran PKBM. *Jurnal Andragogi Indonesia*, 7(2).
- Rohmah, R. A., Mahdum, & Isjoni. (2023). Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Literatur. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1).
- Schiro, M. (2013). *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns*. Sage Publications.



Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Suprayogo, I. (2021). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Malang: UMM Press.

Suprayogo, I. (2021). Paradigma Pembelajaran Progresif dalam Pendidikan Nonformal. Jakarta: Prenadamedia.

Suryani, D. (2020). Pembelajaran Problem Solving di Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Masyarakat*, 4(1).

Wahyudi, T. (2022). Implementasi Progresivisme dalam Pembelajaran Masyarakat. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 8(3).

Wahyuni, S., Desriyandri, D., & Erita, L. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Perspektif Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2).

Uno, H. B. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.